



Hubungan Antara Pengetahuan, Pendidikan Ibu, Pola Asuh dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Wasting* pada Balita di Puskesmas Melolo

Irma Ivalda Kale¹, Marselinus Laga Nur², Anna Henny Talahatu³, Lewi Jutomo⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: ^{1*}irmaivalda.kale@email.com, ²marselinuslaganur@staf.undana.ac.id,

³annatalahatu@staf.undana.ac.id, ⁴lewi jutomo@staf.undana.ac.id

Abstract

Wasting is one of the forms of acute malnutrition in toddlers that can increase the risk of morbidity and mortality. Various factors such as maternal education, knowledge, parenting style, and infectious diseases contribute to the occurrence of wasting. This study aims to analyze the relationship between maternal education, knowledge, parenting style, and infectious diseases with the incidence of wasting in toddlers within the working area of Puskesmas Melolo. The research employs a quantitative approach with a case-control design. The sample consists of 72 toddlers, including 36 cases (wasting) and 36 controls (non-wasting). The case samples were determined using the Lemeshow formula and selected through simple random sampling based on nutritional status. Data were collected via interviews using questionnaires and then analyzed using bivariate analysis with Chi-square tests and odds ratio (OR) calculation at a 95% confidence interval. The results indicate that variables significantly associated with wasting are maternal knowledge ($p=0.001$; $OR=5,200$), feeding parenting style ($p=0,001$; $OR=5,179$), hygiene parenting style ($p=0,000$; $OR=5,900$), and infectious diseases ($p=0,000$; $OR=6.000$). Meanwhile, maternal education ($p=0,326$) and psychosocial parenting style ($p=0,458$) did not show significant associations. This study concludes that maternal behaviors, such as nutrition knowledge and proper parenting practices, have a stronger influence on a child's nutritional status than formal education. It is recommended that community and health workers enhance nutrition education and promote good parenting practices through Posyandu activities and health counseling to reduce the incidence of wasting in the Puskesmas Melolo area.

Keywords: *Wasting, Maternal Education, Knowledge, Parenting Practices, Infectious Diseases, Toddlers.*

Abstrak

Wasting merupakan salah satu bentuk masalah gizi akut pada balita yang dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Berbagai faktor seperti pendidikan ibu, pengetahuan, pola asuh, dan penyakit infeksi berkontribusi terhadap terjadinya wasting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan ibu, pengetahuan, pola asuh, dan penyakit infeksi dengan kejadian wasting pada balita di

wilayah kerja Puskesmas Melolo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *case control*. Sampel terdiri dari 72 balita yang meliputi 36 kasus (*wasting*) dan 36 kontrol (tidak *wasting*). Sampel kasus ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dan diambil dengan teknik *simple random sampling* berdasarkan status gizi. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara bivariat menggunakan uji *chi-square* serta perhitungan *odds ratio* (OR) dengan interval kepercayaan 95%. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *wasting* adalah pengetahuan ibu ($p=0,001$; $OR=5,200$), pola asuh pemberian makan ($p=0,002$; $OR=5,179$), pola asuh kebersihan ($p=0,000$; $OR=5,909$), dan penyakit infeksi ($p=0,000$; $OR=6,000$). Sementara itu, pendidikan ibu ($p=0,326$) dan pola asuh psikososial ($p=0,458$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor perilaku ibu seperti pengetahuan gizi dan pola asuh yang tepat memiliki pengaruh lebih kuat terhadap status gizi anak dibandingkan pendidikan formal. Disarankan agar masyarakat dan tenaga kesehatan meningkatkan edukasi gizi serta praktik pola asuh yang baik melalui kegiatan posyandu dan penyuluhan kesehatan guna menekan angka *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Melolo.

Kata Kunci: *Wasting*, Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Pola Asuh, Penyakit Infeksi, Balita.

PENDAHULUAN

Wasting merupakan bentuk malnutrisi akut yang menyebabkan anak mengalami penurunan berat badan secara cepat dan meningkatkan risiko morbiditas serta mortalitas. WHO dan UNICEF pada tahun 2022 melaporkan bahwa 45 juta balita di dunia atau 6,8% mengalami *wasting*, yang berkontribusi terhadap hampir sepertiga kematian balita setiap tahunnya. Temuan ini menegaskan bahwa *wasting* bukan hanya masalah gizi, tetapi merupakan ancaman global yang menghambat pencapaian target SDGs 2030, terutama pada indikator pengurangan malnutrisi.

Indonesia termasuk dalam 117 negara dengan tiga masalah gizi utama pada balita yaitu *stunting*, *wasting*, dan *overweight*. Data Global Nutrition Report menunjukkan prevalensi *wasting* mencapai 12,1%. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 melaporkan bahwa prevalensi *wasting* meningkat dari 7,1% pada tahun 2021 menjadi 7,7% pada tahun 2022. Peningkatan ini menggambarkan bahwa meskipun telah dilakukan berbagai program intervensi seperti PMT, edukasi gizi, dan revitalisasi posyandu, masalah *wasting* masih sulit ditekan dan menunjukkan perlunya pendekatan berbasis bukti yang lebih spesifik dan kontekstual.

Permasalahan *wasting* menjadi semakin kompleks ketika ditinjau dari kondisi regional. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), prevalensi *wasting* mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Angka *wasting* turun dari 9,4% (2019) menjadi 5,7% (2021), namun kembali melonjak tajam menjadi 10,7% pada tahun 2022. Kondisi ini menempatkan NTT sebagai salah satu provinsi dengan beban *wasting* tertinggi di Indonesia. Secara khusus, Kabupaten Sumba Timur juga menunjukkan pola peningkatan dari 4,5% (2021) menjadi 6,1% (2022). Data e-PPGBM 2023 bahkan mencatat terdapat 61 kasus *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Melolo dengan prevalensi 3,8%. Angka ini menandakan bahwa meskipun tidak setinggi tingkat provinsi, risiko *wasting* di wilayah ini tetap memerlukan perhatian serius, terutama karena fluktuasi yang terus terjadi.

Berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai determinan *wasting*, termasuk pendidikan ibu, pengetahuan gizi, pola asuh makan, kebersihan, serta penyakit infeksi. Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian

yang dilakukan oleh Hawazen, et al., (2024) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh, pengetahuan ibu, serta sanitasi lingkungan dengan kejadian *wasting*, di mana sanitasi yang buruk meningkatkan risiko *wasting* pada balita. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Mustikaningrum, (2023) di Kecamatan Gemuh yang tidak menemukan hubungan antara pola asuh dan *wasting* ($p=0,789$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa meskipun pola asuh ibu relatif baik, *wasting* tetap tinggi akibat faktor lain seperti rendahnya asupan energi-protein, kurangnya ASI eksklusif, dan kondisi sosial ekonomi yang terbatas.. Demikian pula, hubungan antara pola asuh dan kejadian *wasting* sering kali berbeda-beda antar wilayah. Ketidakselarasan bukti ini menunjukkan adanya research gap, khususnya terkait bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam konteks lokal Sumba Timur yang memiliki karakteristik sosial budaya dan kondisi lingkungan yang unik.

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada Agustus 2023 memperkuat adanya kesenjangan ini. Banyak ibu balita belum memahami praktik pemberian makan yang benar, masih mengandalkan makanan pokok tanpa memperhatikan keragaman zat gizi, dan kurang memperhatikan perilaku hidup bersih serta pencegahan penyakit infeksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor perilaku dan pengetahuan ibu menjadi potensi penyebab ketahanan masalah *wasting* di wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan ibu, pengetahuan, pola asuh, dan penyakit infeksi dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Melolo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah yang lebih spesifik terhadap konteks lokal, serta menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan observasional analitik dan desain case control. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Melolo, Kecamatan Umululu, Kabupaten Sumba Timur pada bulan Agustus–September 2024. Populasi penelitian adalah seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Melolo yang berjumlah 1.634 anak. Populasi kasus terdiri atas 61 balita dengan *wasting*, sedangkan populasi kontrol terdiri atas 1.573 balita tanpa *wasting*. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:1, sehingga diperoleh 36 balita pada kelompok kasus dan 36 balita pada kelompok kontrol, dengan total 72 responden. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yaitu setiap individu diberi nomor setelah itu menggunakan metode acak untuk memilih sejumlah sampel dari daftar tanpa memandang karakteristik individu. Dengan cara ini, setiap anggota memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dijadikan sampel, sehingga memastikan bahwa sampel yang diperoleh adalah representatif dan bebas dari bias..

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pola asuh (pemberian makan, kebersihan dan kesehatan, serta psikososial), serta penyakit infeksi. Variabel dependen adalah kejadian *wasting* pada balita. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan Dinas Kesehatan dan Puskesmas Melolo.

Definisi operasional variabel, Kejadian *wasting* ditentukan berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan, dengan z-score WHO, kriteria objektif: (1) *wasting*, jika z-score -3 SD sampai dengan < -2 SD; (2) tidak *wasting*, jika z-score -2SD sampai dengan +1SD, alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data nominal. Pendidikan ibu dilihat dari tingkat pendidikan formal terakhir, kriteria objektif: (1) pendidikan

rendah bila tamat SD-SMP; (2) pendidikan tinggi bila SMA-Diplom/Sarjana, alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data ordinal. Pengetahuan ibu diukur melalui kuesioner berisi sepuluh pertanyaan, dengan kriteria objektif (1) kurang jika nilai $\leq 50\%$; (2) baik jika $> 50\%$, alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data ordinal. Pola asuh mencakup pemberian makan, kebersihan dan kesehatan, serta psikososial. Pola asuh pemberian makan, kriteria objektif: (1) tidak tepat, jika skor $\leq 6,5\%$; (2) tepat, jika skor $> 62,5\%$, alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data ordinal. Pola asuh kebersihan dan perawatan kesehatan (1) kurang jika nilai $\leq 50\%$; (2) baik jika $> 50\%$, alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data ordinal. Pola asuh psikososial (1) kurang jika nilai $\leq 50\%$; (2) baik jika $> 50\%$, alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data ordinal. Penyakit infeksi dinilai dari riwayat ISPA atau diare dalam satu bulan terakhir, kriteria objektif: (1) sakit, balita mengalami sakit dalam 1 bulan terakhir; (2) tidak sakit, jika balita tidak mengalami sakit selama 1 bulan terakhir, alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala data ordinal.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan alat bantu kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan terkait identitas responden serta variabel-variabel penelitian yakni pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pola asuh dan penyakit infeksi. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian-penelitian terdahulu dan sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrument yang digunakan dapat mengukur variabel penelitian dengan benar. Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrument yang digunakan dapat memberikan hasil yang sama pada kondisi yang berbeda.

Analisis data dilakukan dengan program SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan kejadian *wasting*. Selain itu, odds ratio (OR) dihitung untuk memperkirakan besarnya risiko setiap faktor terhadap kejadian *wasting*.

HASIL

Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 72 responden. Responden adalah ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Melolo.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur, Pendidikan Terakhir, dan Pekerjaan Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Melolo

Karakteristik Responden Ibu	n	%
Umur		
20-29 Tahun	35	48,6
30-39 Tahun	30	41,7
40-50 Tahun	7	9,7
Pendidikan Terakhir		
SD/Sederajat	33	45,8
SMP/Sederajat	13	18,1
SMA/Sederajat	22	30,6
Diploma/Sarjana	4	5,5
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	33	45,8
Petani	36	50,0
Pegawai Negeri Sipil	3	4,2
Total	72	100

Tabel ini menunjukkan bahwa responden paling banyak terdapat pada kelompok umur 20-29 tahun (48,6%) dan paling sedikit pada kelompok umur 40-50 tahun (9,7%). Pendidikan terakhir, responden paling banyak berpendidikan SD/Sederajat (45,8%) dan paling sedikit berpendidikan Diploma/Sarjana (5,5%). Pekerjaan responden paling banyak sebagai petani (50%) dan paling sedikit bekerja sebagai pegawai negeri sipil (4,2%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Balita Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Melolo Tahun 2024

Karakteristik Balita	n	%
Umur		
1-3 Tahun	52	72,2
4-5 Tahun	20	27,8
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	41	56,9
Perempuan	31	43,1
Total	72	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak terdapat pada kelompok umur 1-3 tahun (72,2%) dan paling sedikit pada kelompok umur 4-5 tahun (27,8%). Jenis kelamin balita paling banyak berjenis kelamin laki-laki (56,9%) dan paling sedikit berjenis kelamin perempuan (43,1%).

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Status Gizi, Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Pola Asuh Pemberian Makan, Pola Asuh Kebersihan Dan Perawatan Kesehatan, Pola Asuh Psikososial, Penyakit Infeksibalita Di Wilayah Kerja Puskesmas Melolo

Variabel	n	%
Status Gizi		
<i>Wasting</i>	36	50
Tidak <i>Wasting</i>	36	50
Pendidikan Ibu		
Rendah	46	63,9
Tinggi	26	36,1
Pengetahuan Ibu		
Kurang	38	52,8
Baik	34	47,2
Pola Asuh Pemberian Makan		
Kurang	27	37,5
Baik	45	62,5
Pola Asuh Kebersihan dan Perawatan Kesehatan		
Kurang	35	48,6
Baik	37	51,4
Pola Asuh Psikososial		
Kurang	25	34,7
Baik	47	65,3
Penyakit Infeksi		
Diare	19	26,4
ISPA	20	27,8
Tidak Ada Penyakit Infeksi	33	45,8
Total	72	100

Tabel 3 menunjukkan, status gizi balita, dari 72 balita, masing-masing 36 balita (50,0%) termasuk dalam kategori *wasting* dan 36 balita (50,0%) tidak *wasting*. Dengan demikian, distribusi status gizi balita dalam penelitian ini relatif seimbang. Pendidikan ibu, sebagian besar ibu balita memiliki pendidikan rendah yaitu 46 orang (63,9%), sedangkan yang berpendidikan tinggi hanya 26 orang (36,1%). Artinya, responden dengan pendidikan rendah lebih mendominasi. Pengetahuan ibu, mayoritas ibu balita memiliki pengetahuan kurang yaitu 38 orang (52,8%), sedangkan yang berpengetahuan baik berjumlah 34 orang (47,2%). Walaupun perbedaannya tidak terlalu besar, responden dengan pengetahuan kurang tetap lebih banyak. Pola asuh pemberian makan, sebanyak 27 responden (37,5%) memiliki pola asuh pemberian makan yang kurang, sementara 45 responden (62,5%) memiliki pola asuh pemberian makan yang baik. Dengan demikian, pola asuh pemberian makan baik lebih banyak ditemukan. Pola asuh kebersihan dan perawatan kesehatan distribusi responden cukup seimbang, yaitu 35 orang (48,6%) dengan pola asuh kebersihan dan perawatan kesehatan kurang, serta 37 orang (51,4%) dengan pola asuh baik. Dalam hal ini, pola asuh baik lebih banyak dibandingkan pola asuh kurang. Pola asuh psikososial, mayoritas responden memiliki pola asuh psikososial yang baik, yakni 47 orang (65,3%), sedangkan yang pola asuhnya kurang hanya 25 orang (34,7%). Hal ini menunjukkan sebagian besar ibu sudah menerapkan pola asuh psikososial yang baik. Penyakit infeksi, sebanyak 19 balita (26,4%) mengalami Diare dalam satu bulan terakhir, dan balita sebanyak 20 (27,8%) mengalami ISPA, sedangkan 33 balita (45,8%) tidak mengalami penyakit infeksi. Dengan demikian, balita yang sakit lebih banyak dibandingkan yang tidak sakit.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Pola Asuh Pemberin Makan, Pola Asuh Kebersihan dan Perawatan Kesehatan, Pola Asuh Psikososial, dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Melolo

Variabel	Status Gizi						<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	<i>Wasting</i>		Tidak <i>Wasting</i>		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan Ibu								
Rendah	25	69,4	21	58,3	46	63,9	0.326	1,623 (0,615–4,285)
Tinggi	11	30,6	15	41,7	26	36,1		
Pengetahuan Ibu								
Kurang	26	72,2	12	33,3	38	52,8	0.001	5,200 (1,901–14,220)
Baik	10	27,8	24	66,7	34	47,2		
Pola Asuh Pemberian Makan								
Kurang	20	55,6	7	19,4	27	37,5	0.002	5,179 (1,803-14,875)
Baik	16	44,4	29	80,6	45	62,5		
Pola Asuh Kebersihan dan Perawatan Kesehatan								

Kurang	25	69,4	10	27,8	35	48,6	0.000	5,909
Baik	11	30,6	26	72,2	37	51,4		(2,137– 16,342)
Pola Asuh Psikososial								
Kurang	11	30,6	14	38,9	25	34,7	0.458	0,691
Baik	25	69,4	22	61,1	47	65,3		(0,261– 1,834)
Penyakit Infeksi								
Sakit	27	75	12	33,3	39	54,2	0.000	6.000
Tidak Sakit	9	25	24	66,7	33	45,8		(2.154– 16.712)

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat pada variabel pendidikan ibu tidak berhubungan bermakna dengan kejadian *wasting* ($p=0,326$). Pada kelompok ibu berpendidikan rendah, terdapat 25 balita *wasting* (69,4%) dan 21 balita tidak *wasting* (58,3%), sedangkan pada ibu berpendidikan tinggi terdapat 11 balita *wasting* (30,6%) dan 15 balita tidak *wasting* (41,7%). Ibu dengan pendidikan rendah berisiko 1,62 kali lebih besar memiliki balita *wasting* dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi ($OR=1,623$; 95% CI: 0,615–4,285).

Pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan *wasting* ($p=0,001$). Balita dengan ibu berpengetahuan kurang mengalami *wasting* sebanyak 26 balita (72,2%) dan tidak *wasting* 12 balita (33,3%). Sedangkan ibu berpengetahuan baik memiliki balita *wasting* 10 (27,8%) dan tidak *wasting* 24 (66,7%). Ibu dengan pengetahuan kurang berisiko 5 kali lebih besar memiliki balita *wasting* ($OR=5,000$; 95% CI: 1,901–14,220).

Pola asuh pemberian makan juga berhubungan signifikan dengan *wasting* ($p=0,000$). Balita dengan pola asuh pemberian makan kurang mengalami *wasting* sebanyak 20 orang (55,6%) dan tidak *wasting* 7 orang (19,4%). Pada pola asuh pemberian makan baik terdapat 16 balita *wasting* (44,4%) dan 29 balita tidak *wasting* (80,6%). Balita dengan pola asuh pemberian makan kurang berisiko 5,17 kali lebih besar mengalami *wasting* ($OR=5,179$; 95% CI: 1,803–14,875).

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pola asuh kebersihan dan perawatan kesehatan dengan *wasting* ($p=0,000$). Balita dengan pola asuh kebersihan kurang mengalami *wasting* 25 orang (69,4%) dan tidak *wasting* 10 orang (27,8%). Sementara pada pola asuh baik terdapat 11 balita *wasting* (30,6%) dan 26 balita tidak *wasting* (72,2%). Pola asuh kebersihan yang kurang meningkatkan risiko *wasting* sebesar 5,009 kali (95% CI: 2,137–12,674).

Berbeda dengan variabel lainnya, pola asuh psikososial tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *wasting* ($p=0,458$). Balita dengan pola asuh psikososial kurang mengalami *wasting* 11 orang (30,6%) dan tidak *wasting* 14 orang (38,9%), sedangkan pola asuh psikososial baik mencatat 25 balita *wasting* (69,4%) dan 22 balita tidak *wasting* (61,1%). Hasil ini menunjukkan pola asuh psikososial tidak memengaruhi kejadian *wasting* ($OR=0,691$; 95% CI: 0,261–1,834).

Penyakit infeksi memiliki hubungan bermakna dengan *wasting* ($p=0,000$). Balita yang mengalami infeksi dalam satu bulan terakhir mengalami *wasting* sebanyak 27 orang (75%) dan tidak *wasting* 12 orang (33,3%). Sedangkan balita yang tidak mengalami sakit infeksi selama 1 bulan terakhir terdiri dari 9 orang balita *wasting* (25%) dan 24 balita tidak *wasting* (66,7%). Balita yang mengalami penyakit infeksi berisiko 6 kali lebih besar menderita *wasting* ($OR=6,000$; 95% CI: 2,154–16,712).

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Wasting*

Pendidikan adalah proses pengajaran, pelatihan, dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, moral, dan fisik individu agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif. Pendidikan mencakup berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, serta dapat berlangsung di berbagai konteks, baik formal maupun nonformal (Hidayat & Abdillah, 2019).

Pendidikan ibu dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian *wasting*. Meskipun sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah (63,9%), analisis *chi-square* menghasilkan p-value 0,326 ($p > 0,05$) dan OR 1,623, sehingga pendidikan rendah tidak menjadi faktor risiko *wasting*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal tidak secara langsung menentukan praktik pengasuhan maupun pemenuhan gizi anak. Di wilayah studi, ibu berpendidikan rendah dapat memiliki pengetahuan gizi yang baik karena aktif mengikuti penyuluhan posyandu atau mencari informasi kesehatan, sementara ibu berpendidikan tinggi tidak selalu memiliki keterlibatan yang sama. Dengan demikian, pengaruh pendidikan terhadap *wasting* tampak didominasi oleh faktor lain seperti pengetahuan, pola asuh pemberian makan, serta praktik kebersihan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mango, (2021) yang melaporkan bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan status gizi balita, di mana faktor perilaku dan kondisi rumah tangga lebih dominan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Duda, (2022) di Kabupaten Kupang yang menunjukkan bahwa pendidikan tinggi berasosiasi dengan status gizi yang lebih baik. Perbedaan tersebut kemungkinan terkait variasi karakteristik wilayah, akses informasi gizi, dan tingkat pemanfaatan layanan kesehatan. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa pendidikan ibu bukan determinan langsung *wasting*, dan intervensi sebaiknya difokuskan pada peningkatan pengetahuan serta praktik pengasuhan yang tepat.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Wasting*

Pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan anak sangat penting dalam mencegah kejadian *wasting* pada balita. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang nutrisi yang adekuat, cara menyusui, dan pengenalan tanda-tanda malnutrisi (UNICEF, 2021). Semakin baik pengetahuan ibu, semakin rendah risiko kejadian *wasting* pada anaknya. Pengetahuan ibu juga mempengaruhi perilaku gizi dan kesehatan anak. Oleh karena itu, pengetahuan ibu harus ditingkatkan melalui edukasi dan intervensi yang efektif. Pengetahuan yang baik juga dapat meningkatkan kualitas hidup anak.

Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memahami kebutuhan nutrisi anak, praktik pemberian makan yang tepat, serta cara mencegah dan menangani penyakit infeksi. Dalam penelitian ini, lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan kurang (52,8%), dan kelompok ini menunjukkan proporsi *wasting* yang jauh lebih tinggi (72,2%) dibandingkan ibu berpengetahuan baik (27,8%). Analisis *chi-square* menghasilkan p-value 0,001 dan OR 5,200, menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang berisiko 5,2 kali lebih besar memiliki anak *wasting*. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu berperan langsung dalam menentukan perilaku pemberian makan dan perawatan kesehatan anak.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ibu berpengetahuan rendah cenderung memberikan makanan hanya berdasarkan kebiasaan keluarga dan kurang memperhatikan keberagaman serta kecukupan gizi, sementara ibu berpengetahuan baik lebih mampu menerapkan pola makan sesuai kebutuhan balita. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan formal tidak selalu mencerminkan tingkat pengetahuan

gizi. Beberapa ibu berpendidikan rendah tetap memiliki pengetahuan yang baik karena aktif mengikuti penyuluhan posyandu dan menerima informasi dari tenaga kesehatan. Sebaliknya, ibu berpendidikan lebih tinggi tidak selalu memiliki pengetahuan gizi yang memadai jika tidak terlibat dalam kegiatan edukasi kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pattyradja, (2023) yang melaporkan bahwa pengetahuan rendah meningkatkan risiko wasting secara signifikan. Namun, penelitian lain seperti Sari, (2022) menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan dapat berbeda antarwilayah dan dapat dipengaruhi faktor lain seperti status ekonomi dan pola menyusui. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan determinan yang lebih kuat terhadap kejadian wasting dibandingkan pendidikan formal, sehingga peningkatan edukasi gizi di posyandu dan pendampingan oleh tenaga kesehatan perlu terus diperkuat.

Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan dengan Kejadian Wasting

Pola asuh pemberian makan pada balita merupakan cara orang tua dalam memberikan makanan kepada anak, yang tidak hanya meliputi jenis makanan yang diberikan, tetapi juga bagaimana makanan tersebut disajikan, waktu pemberian, serta kebiasaan makan yang diterapkan. Pola asuh yang baik dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi balita, mencegah terjadinya masalah gizi seperti *wasting* (kekurangan berat badan) atau *stunting* (terlambat dalam pertumbuhan tinggi badan). Pola asuh pemberian makan yang buruk, misalnya pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak, dapat meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi. Sebuah penelitian dalam Jurnal Gizi dan Kesehatan mengungkapkan bahwa pola asuh makan yang tidak tepat pada balita berkorelasi dengan terjadinya masalah gizi, termasuk *wasting* pada balita di berbagai wilayah Indonesia (Triveni, 2025).

Pola asuh pemberian makan merupakan faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita dan pencegahan wasting. Pola asuh tidak hanya mencakup jenis makanan, tetapi juga cara penyajian, keteraturan jadwal makan, serta kebiasaan makan yang diterapkan. Dalam penelitian ini, ibu dengan pola asuh pemberian makan kurang berjumlah 37,5%, dan kelompok ini menunjukkan proporsi wasting yang lebih tinggi (55,6%) dibandingkan ibu dengan pola asuh baik (44,4%). Analisis *chi-square* menghasilkan p-value 0,003 dan OR 5,179, sehingga pola asuh makan yang kurang meningkatkan risiko wasting sekitar lima kali lipat. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik makan sehari-hari memiliki pengaruh langsung terhadap kecukupan energi dan protein anak.

Temuan dilapangan mengungkapkan bahwa sebagian ibu belum menerapkan prinsip gizi seimbang, termasuk rendahnya variasi makanan, pemberian protein hewani yang tidak rutin, konsumsi sayur dan buah yang minimal, serta jadwal makan yang tidak teratur. Ketidaksiuaian pola makan dengan kebutuhan balita menyebabkan asupan energi tidak mencukupi, sehingga meningkatkan risiko wasting. Faktor kebiasaan keluarga, pantangan makanan, serta keterbatasan pengetahuan gizi menjadi penyebab utama pola asuh makan yang kurang optimal.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2024) yang melaporkan bahwa pola asuh pemberian makan yang tidak tepat berhubungan signifikan dengan wasting pada balita. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Pattyradja (2023) yang tidak menemukan hubungan signifikan, kemungkinan karena perbedaan karakteristik wilayah dan perilaku pengasuhan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh pemberian makan merupakan determinan penting wasting, dan peningkatan edukasi gizi kepada ibu, terutama terkait variasi menu dan keteraturan jadwal makan—diperlukan untuk mencegah terjadinya wasting pada balita.

Hubungan Pola Asuh Kebersihan dan Perawatan Kesehatan dengan Kejadian *Wasting*

Kebersihan lingkungan dan perawatan kesehatan merupakan langkah penting dalam pencegahan suatu masalah kesehatan. Lingkungan yang kotor dan tidak dibersihkan dapat menjadi sarang kuman penyebab penyakit. Balita merupakan salah satu kelompok rentan yang dapat terjangkit patogen penyebab penyakit dengan mudah karena kekebalan tubuhnya belum sepenuhnya terbentuk. Balita dengan penyakit atau infeksi bawaan lebih berisiko mengalami gangguan dalam pertumbuhannya (Kemenkes (Kesehatan Lingkungan), 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapat hasil analisis hubungan pola asuh kebersihan lingkungan dan perawatan kesehatan dengan kejadian *wasting* menggunakan uji chi-square diperoleh ($p\text{-value}:0,000$, $\alpha <0,05$), artinya ada hubungan antara pola asuh pola asuh kebersihan lingkungan dan perawatan kesehatan dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Melolo, Kabupaten Sumba Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu balita ditemukan bahwa praktik kebersihan dan pola pengasuhan dilingkungan rumah tangga masih sangat kurang memadai. Beberapa ibu mengaku tidak membiasakan diri mencuci tangan sebelum menyuapi anak maupun mencuci tangan anak sebelum makan, karena merasa tangan sudah cukup bersih. Selain itu, ibu juga tidak membersihkan mainan anak secara rutin, sehingga beresiko menjadi sarana penularan kuman dan bakteri. Anak juga dibiarkan bermain ditempat kotor seperti tanah atau halaman rumah tanpa alas kakiserta jarang membersihkan tubuh anaj setelah selesai bermain. Pola asuh dalam rutinitas keseharian juga kurang diperhatikan, seperti anak yang jarang tidur siang serta lingkungan rumah yang tidak sehat seperti ada penghuni rumah yang atau ada anggota keluarga yang merokok, yang berpotensi meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan. Kondisi seperti ini secara tidak langsung dapat memperburuk status gizi anak melalui peningkatan risiko penyakit infeksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar, (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. Sanitasi yang buruk dapat menimbulkan penyakit infeksi pada balita misalnya, diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses pencernaan balita sehingga pertumbuhannya menjadi terganggu. Apabila keadaan tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama dapat berakibat terhadap kejadian *wasting*.

Kebersihan dan perawatan kesehatan juga terbukti memengaruhi status gizi balita. Balita dengan pola asuh kebersihan yang buruk lebih rentan terhadap penyakit infeksi seperti diare dan ISPA, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan berat badan. Penelitian di Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan makanan, dan penggunaan air bersih berperan penting dalam menurunkan risiko *wasting*. Hasil ini sejalan dengan teori UNICEF tentang penyebab gizi buruk, bahwa pola asuh kesehatan merupakan salah satu determinan utama status gizi anak.

Hubunga Pola Asuh Psikososial dengan Kejadian *Wasting*

Pola asuh psikososial adalah pendekatan dalam mengasuh anak yang melibatkan aspek psikologis dan sosial untuk mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Ini mencakup cara orang tua atau pengasuh berinteraksi dengan anak, memberikan dukungan emosional, serta membentuk lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapat hasil analisis hubungan pola asuh psikososial dengan kejadian *wasting* menggunakan uji chi-square diperoleh (p -value:0,0458, $\alpha < 0,05$), artinya tidak ada hubungan antara pola asuh psikososial dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja Pukesmas Melolo, Kabupaten Sumba Timur. Dalam penelitian ini, pola asuh psikososial tidak terbukti berhubungan dengan *wasting*. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kebutuhan dasar gizi dan kesehatan lebih dominan dalam menentukan status gizi akut dibandingkan aspek psikososial. Meskipun interaksi emosional ibu dengan anak cukup baik, seperti memberikan perhatian, bermain, dan mendampingi anak, status gizi tetap dipengaruhi terutama oleh faktor yang lebih langsung, seperti pola makan, kebersihan, dan penyakit infeksi. Kondisi ekonomi, ketahanan pangan, atau keterbatasan pengetahuan gizi juga dapat menyebabkan anak mengalami *wasting* meskipun pola asuh psikososialnya baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2021) yang melaporkan tidak adanya hubungan antara pola asuh psikososial dan *wasting*. Namun, penelitian Rusdi & Mariyona, (2021) menemukan hubungan antara stimulasi psikososial dan *stunting*, menunjukkan bahwa variabel ini lebih relevan untuk masalah gizi kronis. Perbedaan ini memperkuat bahwa pola asuh psikososial memiliki pengaruh lebih kuat terhadap perkembangan jangka panjang, sementara *wasting* lebih dipengaruhi oleh faktor asupan gizi dan infeksi yang bersifat akut.

Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Wasting*

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor yang menentukan terjadinya kejadian *wasting* pada balita. Balita yang lebih mudah mengalami sakit, baik penyakit infeksi maupun non infeksi. Kejadian sakit yang berulang bisa mempengaruhi status gizi balita melalui asupan nutrisi yang menurun akibat nafsu makan rendah dan peningkatan kebutuhan energi untuk melakukan penyembuhan pada tubuh akibat infeksi. Masalah yang sering dialami balita di wilayah kerja Pukesmas Melolo adalah batuk, pilek dan demam dalam 1 bulan terakhir.

Penyakit infeksi, seperti ISPA dan diare, merupakan faktor penting yang memengaruhi status gizi balita karena dapat menurunkan nafsu makan, mengganggu penyerapan nutrisi, serta meningkatkan kebutuhan energi selama proses penyembuhan. Dalam penelitian ini, sebanyak 54,2% balita mengalami penyakit infeksi dalam satu bulan terakhir, dan kelompok ini menunjukkan proporsi *wasting* yang jauh lebih tinggi (75%) dibandingkan balita yang tidak mengalami infeksi (25%). Analisis chi-square menghasilkan p -value 0,000 dan OR 6,000, yang menunjukkan bahwa balita dengan riwayat infeksi memiliki risiko enam kali lebih besar mengalami *wasting*. Berdasarkan hasil penelitian riwayat sakit yang paling banyak diderita balita adalah batuk pilek yang disertai demam. Hal ini disebabkan karena suhu udara yang dingin dan perubahan cuaca yang tiba-tiba hujan dan kemudian panas dengan selang waktu yang cepat sehingga membuat kondisi tubuh tidak mampu beradaptasi terutama pada anak-anak. Selain itu, semakin sering anak mengalami sakit walaupun asupan gizi anak terpenuhi dengan baik tidak akan bisa memenuhi kebutuhan dalam pertumbuhan seorang anak sehingga membuka peluang besar terjadinya *wasting* pada anak. Berdasarkan hasil penelitian riwayat sakit yang paling banyak diderita balita adalah batuk pilek yang disertai demam. Hal ini disebabkan karena suhu udara yang dingin dan perubahan cuaca yang tiba-tiba hujan dan kemudian panas dengan selang waktu yang cepat sehingga membuat kondisi tubuh tidak mampu beradaptasi terutama pada anak-anak. Selain itu, semakin sering anak mengalami sakit walaupun asupan gizi anak terpenuhi dengan baik tidak akan bisa memenuhi kebutuhan dalam pertumbuhan seorang anak sehingga membuka peluang besar terjadinya *stunting* pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurbawena et al., 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara riwayat sakit dengan kejadian *stunting* dan nilai OR diperoleh 4,889 yang berarti riwayat sakit memiliki risiko 4,8 kali lebih besar menyebabkan *stunting* pada balita. Balita yang memiliki riwayat sakit dapat menyebabkan gangguan terhadap status gizi anak yang bias berawal dari gizi buruk hingga *stunting*. Kaitan antara *stunting* dengan sakit, baik sakit akibat infeksi maupun non infeksi mempengaruhi pertumbuhan melalui penurunan nafsu makan, gangguan penyerapan dalam saluran cerna, serta peningkatan kebutuhan energi untuk penyembuhan penyakit (Supariasa, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian riwayat sakit yang paling banyak diderita balita adalah batuk pilek yang disertai demam. Hal ini disebabkan karena suhu udara yang dingin dan perubahan cuaca yang tiba-tiba hujan dan kemudian panas dengan selang waktu yang cepat sehingga membuat kondisi tubuh tidak mampu beradaptasi terutama pada anak-anak. Selain itu, semakin sering anak mengalami sakit walaupun asupan gizi anak terpenuhi dengan baik tidak akan bisa memenuhi kebutuhan dalam pertumbuhan seorang anak sehingga membuka peluang besar terjadinya *stunting* pada anak.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada kekurangan tenaga karena peneliti melaksanakan seluruh proses penelitian sendiri, termasuk dokumentasi dan wawancara untuk mengumpulkan data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara berdasarkan kuesioner. Selain itu, penggunaan kuesioner sebagai instrumen penelitian memiliki kelemahan, seperti kemungkinan jawaban yang diberikan responden tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Penelitian juga memiliki keterbatasan lainnya seperti batasan waktu dan sumber daya yang membatasi pengumpulan data yang lebih lengkap, jumlah responden yang terbatas yang dapat mempengaruhi generalisasi hasil, kemampuan responden dalam memahami pertanyaan atau memberikan jawaban yang jujur, serta metode pengumpulan data yang mungkin tidak sepenuhnya efektif. Selain itu, penelitian ini mungkin tidak mempertimbangkan semua variabel yang relevan, sehingga hasilnya tidak sepenuhnya komprehensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Melolo.
2. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Melolo.
3. Ada hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Melolo.
4. Ada hubungan antara pola asuh kebersihan dan perawatan kesehatan dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Melolo.
5. Tidak ada hubungan antara pola asuh psikososial dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Melolo.
6. Ada hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Melolo.

Saran

Dengan dapat mempertimbangkan kondisi yang berada di lokasi penelitian, maka penulis kemukakan saran-saran yaitu:

1. Bagi Puskesmas

Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan kegiatan promotif dan preventif, seperti penyuluhan gizi, pelatihan pola asuh, serta deteksi dini masalah gizi dan penyakit infeksi. Perlu dilakukan kunjungan rumah bagi keluarga yang memiliki balita dengan resiko wasting dan memperkuat kerja sama lintas sektor untuk menjangkau masyarakat yang sulit diakses. Selain itu, penyediaan media edukasi yang menarik dan mudah dipahami tentang pentingnya pemberian makan yang tepat dan perilaku hidup bersih dan sehat sangat dianjurkan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan desain yang berbeda seperti kohort atau studi longitudinal, agar hubungna kausal antar variabel dapat diketahui secara lebih mendalam. Selain itu, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti status ekonomi keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, serta kualitas air dan sanitasi lingkungan. Penelitian kualitatif juga dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai motivasi, persepsi, dan hambatan dalam menerapkan pola asuh yang mendukung status gizi.

DAFTAR PUSTAKA

Dinkes Dukcapil Provinsi NTT. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2021.

Dinkes Kabupaten Sumba Timur. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Sumba Timur.

Duda, N. R. S. (2022). Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Ibu, Sosial Ekonomi Keluarga dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Fatukanutu Kabupaten Kupang. Universitas Nusa Cendana.

e-PPGBM. (2022). Data Balita Wasting Hasil e-PPGBM Kabupaten Sumba Timur.

Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Buku Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori dan Aplikasinya) (C. Wijaya & Amiruddin, Eds.). LPPPI.

Kemenkes (Kesehatan Lingkungan). (2023). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023. www.peraturan.go.id

Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2019 (Riskesdas 2019).

Kementerian Kesehatan RI. (2025). Bunga Rampai (Wasting Bencana Bagi Sumber Daya Manusia Tantangan Indonesia Maju Tahun 2045).

Mango, E. T. (2021). Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita di Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka Tahun 2019 [Skripsi]. Universitas Nusa Cendana.

Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan (Maret 2010).

Nurbawena, H., Utomo, M. T., & Yunitasari, E. (2021). Hubungan Riwayat Sakit dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), 213–225. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.213-225>

- Pattyradja, C. P. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Waiwerang Kecamatan Adonara Timur Tahun 2021 [Skripsi]. Universitas Nusa Cendana.
- Puskesmas Melolo. (2022). Profil Puskesmas Melolo.
- Putri, H. A., Yosephin, B. S., & Suryani, D. (2024). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Wasting pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu. *The Journal of Nutrition and Health Indights*, 1(2), 65–70. <https://doi.org/10.30867/nhi.v1i2.1608>
- Rusdi, P. H. N., & Mariyona, K. (2021a). Hubungan Pola Asuh terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 693–698. <https://doi.org/10.35730/jk.v12i0.639>
- Sari, E. N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 10(1).
- Sari, F. A., & Putri, D. S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita tentang Pemberian Makanan Tambahan dengan Kejadian Balita Resiko Wasting di Posyandu Desa Gestasrabi. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1). <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id>
- Sitanggang, T. W., & Wardana, Y. I. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Kebutuhan Gizi terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, IV.
- SSGI. (2022). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif.
- Triveni. (2025). Pola Asuh terhadap Kejadian Wasting pada Balita di Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 202.
- UNICEF. (2021). Menuju Masa Depan Indonesia Bebas Masalah Kekurangan Gizi (Mengatasi Wasting dan Menurunkan Prevalensi Stunting).
- UNICEF. (2023). Level and Tren In Malnutrisi WHO.